

Mufti Ali, M.A., Ph.D. | Dr. Rahayu Permana, M.Hum.



Selayang Pandang Jejak Perjuangan  
**BRIGJEN K.H. SYAM'UN**  
*Pahlawan Nasional dari Banten*

KAAN

I



**FTK Banten Press**  
*mencerahkan kehidupan*

**SELAYANG PANDANG  
JEJAK PERJUANGAN BRIGJEN K.H. SYAM'UN,  
PAHLAWAN NASIONAL DARI BANTEN**

Mufti Ali, M.A., Ph.D.

Dr. Rahayu Permana, M.Hum.

Diterbitkan oleh:

FTK Banten Press

Jl. Jenderal Sudirman

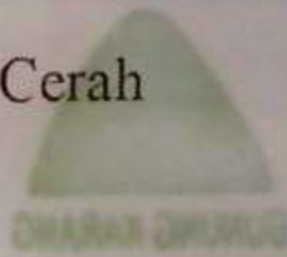
No. 30 Serang 42118 Banten

Bekerjasama dengan Yayasan Bhakti Banten

Cover designer & lay out: Haryana Cerah

Cetakan pertama, Nopember 2018

i-xii and 1-70 hal



ISBN: 978-602-340-044-7



**FTK Banten Press**

*menzerahkan kehidupan*



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUM PB ALKHAIRIAH .....	iii
SAMBUTAN KEPALA DINAS SOSIAL KABUPATEN SERANG .....	v
SEKAPUR SIRIH PENULIS.....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAGIAN I</b>	
<b>KELAHIRAN DAN KEHIDUPAN</b>	
<b>K.H. SYAM'UN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN II</b>	
<b>AKSI DAN GAGASAN KH. SYAM'UN.....</b>	<b>5</b>
I. Bidang Pendidikan, 1925-1943 .....	5
II. Pada Masa Pendudukan Jepang 1943-1945 .....	14
III. Bidang Militer, Sebagai Komandan BKR dan TKR Serta Komandan Pertahanan Daerah I Banten, 1945-1948.....	20
1. Sebagai Komandan BKR .....	20
2. Sebagai Komandan TKR .....	22
3. Pertempuran Kebayoran (Oktober 1945) .....	24
4. Menumpas Gerakan Dewan Rakyat .....	26
IV. Sebagai Komandan Brigade I/Tirtayasa, Juli 1946-15 Maret 1947.....	30
1. Menyelesaikan Konflik Etnis di Tangerang pada Mei 1946 .....	30
2. Menahan Serangan NICA di Perbatasan Banten .....	32
3. Mengatasi Konflik antara Laskar Rakyat dengan TNI .....	35

4. Sebagai Komandan Daerah Pertahanan I Banten (Mei 1947- Mei 1948) .....	36
5. Tukar Menukar Tawanan dengan Belanda.....	38
IV. Sebagai Bupati Serang (6 Januari 1946 – 2 Maret 1949) .....	38
V. Menjelang Wafatnya Brigjen K.H. Syam'un (Desember 1948-2 Maret 1949) .....	45

### **BAGIAN III**

### **WAFATNYA KH. SYAM'UN DI TEMPAT**

<b>GERILYA.....</b>	<b>49</b>
---------------------	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>
-----------------------------	-----------

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>67</b>
------------------------------	-----------



## BAGIAN I

### KELAHIRAN DAN KEHIDUPAN K.H. SJAM'UN

K.H. Sjam'un dilahirkan pada tahun 1893 di Kampung Beji Desa Bojonegara Kecamatan Cilegon Kabupaten Serang Keresidenan Banten. Ia merupakan keturunan Kyai Banten, dari perkawinan H. Alwijan dan Hj. Siti Hadjar. Ibunya, Siti Hadjar adalah putri K.H. Wasjid, ia mempunyai saudara kandung yang bernama Yasin (Permana, 2004: 13). Kakek K.H. Sjam'un bernama K.H. Wasjid yang merupakan salah seorang tokoh terkenal pada peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 (Kartodirdjo, 1984: 269).

K.H. Sjam'un merupakan anak tunggal dari Hj. Siti Hadjar dari keturunan ulama di Banten. Di masa Hindia Belanda, keluarga keturunan K.H. Wasjid ini selalu diawasi tingkah lakunya dan dikejar-kejar oleh pihak Belanda, karena khawatir keturunan K.H. Wasjid akan membalas dendam. Untuk menghindari kejaran Belanda keluarga Siti Hadjar pada tahun 1888 pergi ke Makkah dan menetap di sana. K.H. Sjam'un ketika dibawa ke Makkah berusia 5 tahun (Muhyiddin, 1990: 32).



Di Desa Citangkil masa kecil K.H. Sjam'un diasuh oleh ibunya, ia sejak masa kanak-kanak sudah menjadi yatim. Kehidupan pada masa kanak-kanak tidaklah ada yang istimewa dari K.H. Sjam'un hanya dikenal anak yang patuh, periang dan rajin belajar. Dalam masa dewasanya ia hidup dalam keadaan sederhana, yang menjadi motivasi untuk menuntut ilmu, bercita-cita kelak di kemudian hari menjadi orang yang berguna. K.H. Sjam'un mempunyai karakter dan watak pribadi yang menonjol, yaitu ia selalu patuh dalam mengikuti bimbingan dan asuhan ibunya sekalipun serba sederhana. Ia dikaruniai otak yang cerdas dan keinginannya yang keras untuk menjadi seorang pemimpin agama. Ilmu dasar Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi perhatiannya sejak muda. Sekitar umur 10 sampai 13 tahun K.H. Sjam'un dibantu diasuh oleh kakaknya H. Ahmad bin Rafiq yang bertempat tinggal di Kampung Kosambi, Desa Karangsuraga Kecamatan Cinangka, Serang (Permana, 2004: 15).

Awal pendidikan K.H. Sjam'un sama seperti halnya dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Pada tahun 1901-1904 belajar pengetahuan agama di pesantren Dalingseng dan Kamasan. Kemudian

tahun 1905 Sjam'un berangkat ke Makkah untuk mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu keislaman. Selama tahun 1905-1910 K.H. Sjam'un berada di Makkah berguru dan belajar dengan guru-guru Makkah yang tersohor pada waktu itu. Pada tahun 1910 melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Kairo sampai tahun 1915. Ketika di Mesir ia mendalami ilmu Fiqih. Setelah studinya di Mesir tamat awal tahun 1916 K.H. Sjam'un kembali ke Makkah untuk tinggal di sana dan sekaligus menjadi guru di Mekah sampai akhir tahun 1916 (Muhyiddin, 1990: 25).

Sebagai seorang alim, K.H. Sjam'un bersungguh-sungguh dalam mengajari murid-muridnya, karena didukung dengan kecerdasannya dalam menguasai ilmu Fiqih. Ia diakui sebagai orang yang disegani dan alim ketika berada di Makkah, sehingga banyak orang yang berdatangan dari negeri lain, terutama yang banyak dari Indonesia (Banten dan Jawa) yang telah mengenal Sjam'un yang sedang menuntut ilmu di Makkah. Oleh murid-muridnya dianggap sebagai orang alim dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dipelajarinya semenjak muda. Tatkala



berada di Makkah ia sudah berusia tiga puluh tahun dan sudah terkenal sebagai ulama Banten yang besar (Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudori, 1993: 19).



## BAGIAN II

### AKSI DAN GAGASAN KH. SYAM'UN

#### I. Bidang Pendidikan, 1925-1943

Cucu dari tokoh Peristiwa Geger Cilegon yang lahir pada tahun 1893 ini, berjasa besar dalam bidang pendidikan. Kiprah pendidikannya tidak hanya terasa di Banten tetapi juga di Lampung, Sumatera Selatan, DKI, Jawa Barat, dan bahkan Jawa Tengah. Seperti disebutkan dalam Gunseikanbu 2604, no inventaris 75 bahwa setelah menyelesaikan program studinya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, K.H. Syam'un mendirikan lembaga perguruan Al-Khairiyah di Citangkil Cilegon Banten pada tahun 1925. Siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia: Banten, Lampung, Sumatera Selatan, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan bahkan dari Maluku. Lembaga pendidikan yang didirikannya berkembang sangat cepat. Sampai menjelang kemerdekaan, lembaga pendidikan yang didirikannya telah memiliki lebih dari 40 cabang yang tersebar di Banten, Lampung, Sumatera Selatan, dan sampai ia wafat, lembaganya ini telah memiliki lebih dari 70 cabang di lima provinsi di Indonesia (Mufti Ali, 2015: 174-9). Dan

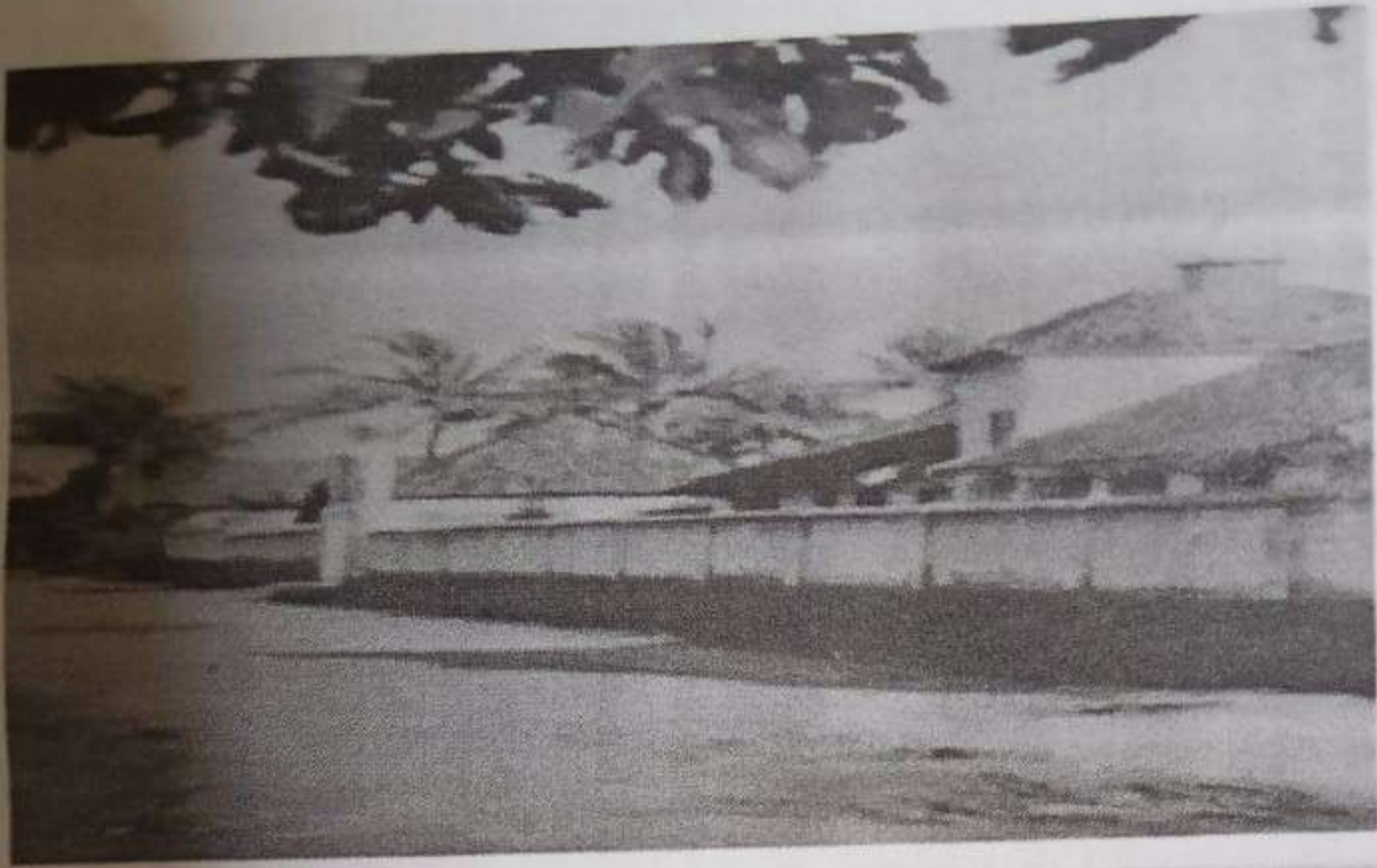
pada peringatan hari lahirnya Al-Khairiyah tanggal 11 Mei 2018 yang dihadiri oleh Presiden RI, Bapak Joko Widodo, disebutkan dalam Pidato Ketua PB Al-Khairiyah bahwa Al-Khairiyah telah memiliki 673 cabang dan tersebar di 7 propinsi di Indonesia. Berdasarkan catatan Pengurus Besar Al-Khairiyah tahun 1982 jumlah cabang Al-Khairiyah dengan berbagai jenis dan jenjang pendidikannya telah mencapai 417 buah, yang sebaran geografisnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Nama Provinsi	Jumlah Sekolah Al-Khairiyah	Rentang Tahun Berdiri	Ket
Banten	276	1925-1980	
DKI Jakarta	13	1961-1980	
Jawa Barat	5	1960-1980	
Lampung	108	1936-1980	
Sumatera Selatan	13	1960-1980	
Jawa Tengah	1 <sup>1</sup>	1980	

*Sumber: Diolah dari buku Perguruan Islam al-Khairiyah dari Masa ke Masa, 1984: 64-70; Mufti Ali, 2015: 174-200.*

<sup>1</sup> Sekolah Al-Khairiyah yang berada di Jawa Tengah terletak di Bumiarka, Kec. Tarub, Kab. Tegal ini didirikan oleh Bapak Sholihin (92 thn), alumni Perguruan Al-Khairiyah Cilegon tahun 1960. Menurut Sholihin, banyak pemuda remaja seusianya pada antara tahun 1955-1965, belajar di Perguruan Al-Khairiyah Cilegon. Wawancara dengan Sholihin, M.Asikin, Tarub, Tegal, Mei 2014.





*Pondok Pesantren Al-Khairiyah Lama di Delingseng Cilegon  
(Sumber: Alwiyah Qosid Syam'un)*

Wajar jika dalam dokumen NEFIS dalam file arsip *Allied Military Administration Civil Affairs Branch* tanggal 25 Maret 1946, K.H. Syam'un kemudian diidentifikasi dengan apelasi sebagai berikut:

*'deze man , de verwaarde Kyahi van Tjitangkil (Tjilegon) en [klein]zoon van de hoofdaanleger van de Tjilegon opstand noemde zich vroeger K.H. Samoan. Kenmachtige figuur met groot gezag.'* (tokoh ini, seorang Kiai yang sangat kharismatik dan cucu dari Pemimpin Pemberontakan Cilegon, dulu dikenal dengan KH. Samaoen, merupakan seorang figur kuat dengan otoritas besar. (lihat lampiran 3)



Pada lembaga pendidikan yang didirikannya itu, ia tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tetapi juga menanamkan secara sistematis nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada para siswa dan siswinya. Nilai patriotis dan nasionalis tersebut tercermin dalam Mars Syubbanun Muslimin yang dilantunkan setiap hari menjelang belajar dan pada setiap kesempatan oleh para siswa-siswinya tidak hanya di Perguruan Al-Khairiyah pusat di Cilegon Banten tetapi di seluruh cabang-cabangnya yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia:

*Mars*  
*Kita Gerakan Pemuda Muslim Indonesia*  
*Diikat oleh Satu Ikatan, Agama Islam*  
*Kita setara di setiap jenjang dan barisan*  
*Dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama*  
*Allah*  
*Reff: Hai Bangsaku, Indonesia!*  
*Bangkitlah dan gerak perkasa menuju Surga*  
*Di dalam perlawanan dan perang besar*  
*Mempertahankan agama dan tanah air Indonesia*  
*Tepiskan rasa takut menghadapi kekuatan asing*  
*yang kuat*  
*Memang kini mereka tengah bersuka cita*  
*Tepiskan rasa takut menghdapi kekuatan asing*  
*Sadari, di setiap kita ada Jaminan Allah yang Maha*  
*Agung*  
(Sumber: Mufti Ali, 2015: 204).



Menurut salah seorang alumninya, Prof. Dr. H. M.A. Tihami, M.A., Mars ini masih terus dikumandangkan oleh para siswa-siswi Al-Khairiyah sampai akhir tahun 1960-an namun dalam konteks melawan ideologikomunisme (Wawancara, 22 Mei 2014). Disamping dengan Mars tadi, dalam kerangka menanamkan cinta tanah air (*hubbul wathan*) kepada para siswa dan siswinya, Brigjen K.H. Syam'un juga mewajibkan para siswa dan siswinya menghafal tembang-tembang motivasi yang terdiri dari 30 Syair, yang masing-masing terdiri dari 2-4 bait tembang dalam bahasa Arab. Tembang-tembang ini disusun atas arahan dan supervisi K.H. Syam'un sendiri dan dicetak dengan judul *Majmu'at al-Anasyid li Nahdat Syubhan al-Muslimin* pada tahun 1937 untuk para siswa dan siswi perguruan Al-Khairiyah. Penanaman sikap patriotik tercermin terutama dalam syair ke 7, 11 dan 17.

Syair ke-7:

*Kalian wahai para tunas-tunas muda  
Cahaya cita-cita, bintang petunjuk dan orientasi  
ketinggian martabat  
Berbaktilah kepada negerimu dan curahkanlah  
perhatian penuhmu  
Apa yang telah kalian persiapkan untuk masa  
depanmu wahai para tunas-tunas muda?  
Kiprah apa yang sedang kamu lakukan sekarang?*



*Agar negerimu bahagia [dan sejahtera] karenamu di masa yang akan datang*

*Syair ke-11:*

*Kedamaian, kedamaian, untuk bangsa kita kedamaian*

*Kita akan mencapai apa yang kita cita citakan untuk bangsa kita keamanan*

*Bangsa kita tinggi cita citanya berharap menggapai harapan yang besar*

*Kehinaan adalah kematian kehidupan, tidak ada kehidupan bagi orang yang hina*

*Barang siapa yang mencita-citakan kemuliaan ia mengingat kematian agar ia dapat hidup [optimis]*

*Bekerja bekerja sampai kapanpun bercita cita*

*Marilah kita marilah kita berjuang menjadi yang terdepan*

*Kita optimalkan etos kerja tuk menjaga warisan leluhur kita*

*Sungguh hal itu akan membuatmu jaya di dunia*

*Syair ke 17:*

*Wahai putera puteri bangsa*

*Negeriku adalah darahku kami akan menjaganya*

*Dari ancaman yang datang dari lautan dan daratan*

*Reff: Negeriku bangsaku, kami adalah pemilikmu*

*Kami akan menjagamu, dengan jiwa raga kami, kami akan melindungimu.*

Maka tidak heran ketika Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, para siswa siswi dan kader Al-



Khairiyah baik di pusat maupun di seluruh cabang-cabangnya mengikuti seruan Brigjen K.H. Syam'un untuk mengikuti seruan Presiden Soekarno agar para pemuda dan pemudi dan seluruh warga Indonesia turut serta dalam mempertahankan kedaulatan RI. Para kader dan alumninya terlibat aktif dalam pasukan BKR/TKR, seperti Abdul Fatah Hasan, Syadli Hasan, Ali Jaya, Qurtubi Jannah, Syibromalisi, atau dalam Barisan Tentara Pelajar (TRIP) seperti Rahmatullah Syamun, Rahmatullah Sidiq, dll (Maftuh, 2015: 205-215; Abdul Malik, 2009: 12).

Sejak berdirinya tahun 1925 dan tiga tahun sebelum Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar resmi pengajaran di Al-Khairiyah. Melalui penggunaan bahasa ini, Brigjen K.H. Syam'un ingin menanamkan rasa nasionalisme kepada para murid-muridnya (Mufti Ali, 2015: 64; M. Muhyiddin, 1990: 57).

K.H. Syam'un dinilai sebagai pembaharu pendidikan Islam di Banten (Maftuh, 2015: 222). Di lembaga pendidikan yang didirikannya ia memperbaharui metode pendidikan dan pengajaran Islam, yang dianggapnya usang dan tidak akan menyaingi kualitas dan kompetensi lulusan dari pada sekolah-sekolah ala Belanda. Untuk itu ia



memperkenalkan kurikulum modern dimana Ilmu-ilmu agama diajarkan berdampingan dengan ilmu-ilmu umum. Ia juga memperkenalkan sistem manajemen modern. Ia buat AD/ART yang jelas dan terukur. Organisasi siswa juga dibentuk dan diberi nama *Jam'iyat Nahdat Syubban al-Muslimin* (Gerakan Kebangkitan Pemuda Islam).

Ketika kondisi sosial ekonomi masyarakat sekelilingnya terpuruk, K.H. Syam'un yang memiliki motto hidup 'membangun umat tidak cukup dengan air kendi dan jampi, tetapi dengan ilmu pengetahuan' tampil menawarkan solusi dengan mendirikan Koperasi Boemi Poetra pada tanggal 20 Juni 1928. Sebagai seorang ulama yang progresif dan patriotik, ketika menyadari bahwa alumni lembaga pendidikan Islam belum mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial, K.H. Syam'un, bekerjasama dengan PEDATI (Persekutuan Dagang Tjilegon), perhimpunan para saudagar di Cilegon, mendirikan HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) Al-Khairiyah (Banten Bode, 1936).





Foto: KH. Syam'un Beserta Pengurus Koperasi Bumi Putra tahun 1928.  
(Sumber : Mufti Ali dalam Biografi KH.Syam'un, tahun 2015)

Eksperimen penerapan sistem persekolahan (HIS) dapat dianggap sebagai sebuah praksis dari pemikiran progresif seorang ulama visioner ini. Keberaniannya dalam mendirikan lembaga pendidikan yang berbasiskan ilmu-ilmu umum ini patut mendapatkan acungan jempol, karena keberaniannya berhadapan dengan konservatisme sebagian besar ulama Banten yang masih dengan teguh mengharamkan diadopsinya ilmu-ilmu umum yang menurut K.H. Syam'un wajib dikuasai untuk mengejar ketertinggalan dan mengatasi kebodohan. *Padvinderij* (Pramuka) juga didirikan oleh K.H. Syam'un untuk melatih siswa siswi Al-



Khairiyah dalam team work dan melatih kemandirian siswa siswi dalam mengatasi kesulitan hidup (Banten Bode, 1938).

## II. Pada Masa Pendudukan Jepang 1943-1945

K.H. Syam'un pada masa pendudukan Jepang, menjadi anggota tentara PETA. Di sini beliau dididik prinsip-prinsip keterampilan dasar organisasi militer di lembaga Pendidikan di Bogor. Setelah selesai pendidikan di Bogor tahun 1943, ia diangkat menjadi *Daidanco* (komandan Batalion) di wilayah Serang. Hal ini dibuktikan adanya nama K.H Syam'un tercatat di lempengan tembaga di museum PETA di Bogor tahun 1943. Informasi mengenai K.H. Syam'un sebagai tentara PETA masa pendudukan Jepang juga terdapat di koran *Asia Raja* no. 35 tahun ke 3. 1943. Kemudian didukung pula berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Permana dengan Fatulllah Syam'un (18 Februari 2003), yang menyatakan bahwa K.H. Syam'un untuk masuk tentara PETA dibujuk langsung oleh Abdulhamid Ono utusan dari Jepang dengan alasan bahwa K.H. Syam'un mempunyai latar belakang pergerakan Islam.

Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Notosusanto, (1979: 14), bahwa sesuai tuntutan perang yang makin



mendesak, pemerintah militer Jepang tidak saja membatasi diri pada pembentukan barisan para militer, tetapi kemudian meluas dengan membentuk organisasi militer yang dikenal dengan nama tentara sukarela Pembela Tanah Air (PETA) atau (*Bo-ei Giyugun*). Usulan itu datang dari R. Gatot Mangkupraja melalui suratnya yang ditujukan kepada *Gunseikan* (kepala pemerintahan militer) pada tanggal 7 September 1943 yang antara lain meminta supaya bangsa Indonesia diperkenankan membantu pemerintah militer Jepang tidak saja di belakang garis perang tetapi juga di medan perang. Pembentukan PETA merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam perkembangan politik Indonesia. Dikatakan sangat penting, karena di dalamnya umat Islam memegang peranan sejak dari pembentukannya. Setelah usulan pembentukan PETA oleh R. Gatot Mangkupraja kawan Soekarno, disetujui juga, maka pada akhir Oktober 1943, Jepang mengangkat para kyai sebagai *daidanco* dan *cudanco* (komandan batalyon dan komandan kompi).

Menjadi tentara PETA merupakan suatu pengalaman yang berharga bagi K.H. Syam'un. Selama mengikuti pelatihan PETAK.H. Syam'unmeyakinkan bahwa orang



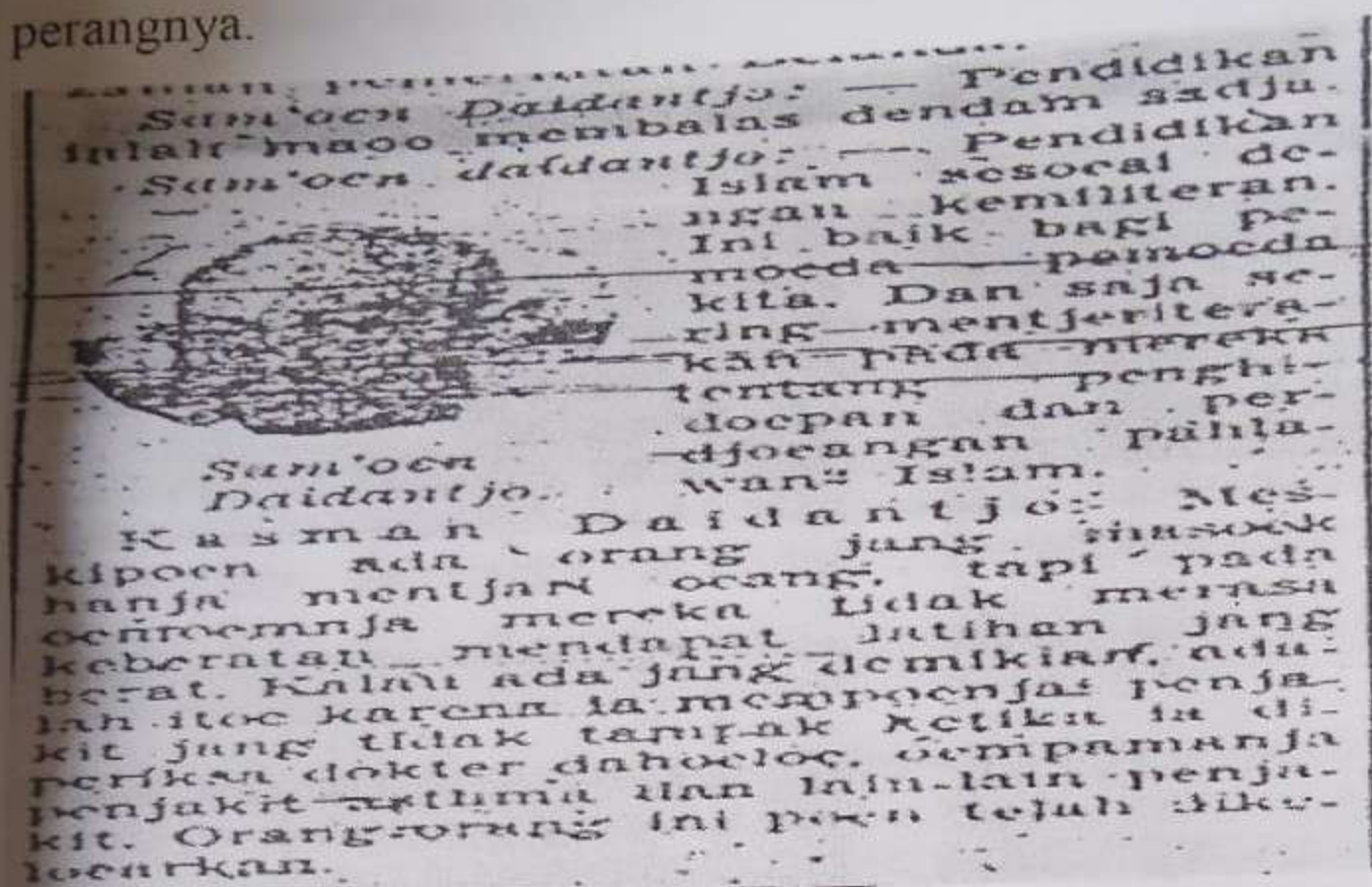
Indonesia perlu memiliki keterampilan militer untuk menyongsong datangnya kemerdekaan. Bagi K.H. Syam'un kesempatannya menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA) merupakan jalan untuk mendidik dan menggembleng pribadinya dalam bidang kemiliteran yang dibentuk oleh Jepang pada bulan Oktober 1943. Menurutnya bahwa:

*"Pendidikan ialah maoe membalas dendam sadja, pendidikan islam sesoeai dengan kemiliteran. Ini baik bagi pemoda-pemoeda kita. dan saja sering mentjeritakan pada mereka tentang penghidoepan dan perdjoeangan pahlawan-pahlawan Islam."* (lihat lampiran: *Asia Raja*, no. 35 Tahun ke 3, 1943).

Dengan kata lain bahwa pendidikan kemiliteran sesuai dengan ajaran Islam yang baik sekali bagi pemuda-pemuda Indonesia dalam mempersiapkan diri dan mencetak kader pejuang. Penanaman nilai patriotisme oleh K.H. Syam'un pada santrinya bahwa untuk berperang memerlukan keberanian dan jiwa rela berkorban. Dimana nilai mati dalam perang sebagai kematian yang sangat mulia. Karena ulama dan santrinya memiliki kecintaan kehidupan tidak sebatas dunia, melainkan juga akhirat. Membela kemerdekaan bagi K.H. Syam'un dan santrinya



sebagai kehormatan yang mulia, sekalipun gugur dalam perangnya.



K.H. Syam'un ketika mengikuti pendidikan militer PETA di Bogor.  
(Sumber: Koran Asia Raja, harian, Jakarta, Tahun ke III, 1943. No. 35)

Keberanian K.H. Syam'un sebagai *Daidanco* di Serang tercatat dalam fakta sejarah bahwa ia pernah ikut bertempur melawan tentara sekutu yang menggunakan kapal selam di pantai Bojong Anyer. Tepatnya Anyer Kidul, yakni ketika diserang oleh tembakan-tembakan gencar yang berasal dari kapal selam Amerika dan tentara Sekutu (Permana, 2017: 60)

Pertempuran di Bojong ini mendapat perlawanan yang cukup berani dari prajurit K.H. Syam'un bahkan K.H. Syam'un sendiripun ikut menembak dengan *jukikanju*.



Penyerangan ini terjadi pada tanggal 30 Juni 1945, dimana pada saat itu, sekitar pukul 14.00 sore, datang rombongan tentara Jepang yang dipimpin oleh opsir yang berpangkat *Tai-i* (Letnan Satu) di wilayah Banten. Maksud kedatangannya adalah inspeksi pasukan, sekaligus memeriksa senjata. Tiba-tiba terlihat oleh mereka kapal selam Sekutu, tapi yang kelihatan hanyalah tiangnya saja sekitar setinggi setengah meter dari permukaan air, sedangkan bobot kapalnya tidak nampak. Opsir berpangkat *Tai-i* ini memerintahkan kepada *Cudanco* (komandan kompi) Samanhudi untuk menembaki kapal selam Sekutu, tetapi perintah tersebut ditolaknya. Sampai kedua kalinya opsir itu memerintahkan Samanhudi untuk memberikan komando penembakan terhadap kapal selam Sekutu, tetapi tetap ditolak oleh *Cudanco* Samanhudi. *Cudanco* Samanhudi ini beralasan bahwa *Daidanco* K.H. Syam'un saja yang berhak memerintah sebagai Komandan Batalyonnya bukan opsir yang berpangkat *Tai-i* itu. Akhirnya opsir itu sendiri yang mengambil alih komando untuk menembaki kapal selam Sekutu. Peluru bermuntahan dari mulut *Jukikanju* (senapan mesin ringan), tetapi hasilnya nol. Kemudian *Cudanco* Samanhudi menyuruh *Tai-i*



menghitung berapa peluru yang hilang. Ketika itu *Tai-i* tidak komentar apa-apa, menurut saja dan melaksanakan perintah sesudah itu ia pulang ke Serang (Permana, 2017:63).

Sepulang *Tai-i* itu, maka pada saat itu juga kira-kira pukul 04.00 sore *Daidanco* K.H. Syam'un untuk menanyakan kenapa ribut dengan *Tai-i* sebagai atasan. *Cudanco* Samanhudi menjawab yang berhak memerintah saya hanyalah *Daidanco* K.H. Syam'un sebagai pimpinan saya, orang lain tidak berhak memerintah saya. Walaupun setelah peristiwa kehadiran kapal selam Sekutu itu, tentara *PETADai sanDaidan* (Batalyon III) yang dipimpin oleh *Daidanco* K.H. Syam'un bersiap-siap penuh, siang dan malam menjaga kemungkinan dari setiap ancaman terhadap pendaratan Sekutu. Pada tanggal 1 Juni 1945 sekitar pukul 02.00 malam, seluruh masyarakat di sekitar Anyer dikejutkan oleh suara tembakan dan dentuman meriam dan senapan mesin besar sehingga membuat panik masyarakat Anyer. Kemudian suara tembakan itu baru berhenti sekitar pukul 04.00 malam. Pertempuran yang terjadi pada saat itu tidak menjadikan *Dai san Daidan* (Batalyon III) berubah pendiriannya dan tidak bergeser satu langkah pun, mereka



tetap mempertahankan tempat itu. Karena kurangnya perlengkapan senjata, akhirnya *Dai san Daidan* (Batalyon III) tidak mampu memecahkan bobot kapal selam sekutu tersebut. Setelah pertempuran selesai, ternyata mercusuar banyak berlubang dan retak-retak terkena tembakan musuh. Satu prajurit mati dan dua prajurit luka-luka (Muhyidin, 1990: 31-32).

### **III. Bidang Militer, Sebagai Komandan BKR dan TKR Serta Komandan Pertahanan Daerah I Banten, 1945-1948**

*Brigjen K.H. Syam'un dianggap sebagai 'Pembangun Tentara Nasional di Banten' (Saleh Asad Djamhari, 2014: 4).*

#### **1. Sebagai Komandan BKR**

Salah satu tugas berat yang telah berhasil diemban dengan baik oleh K.H. Syam'un sebagai komandan BKR Banten adalah penyerbuan ke markas *kempeitai* Jepang di Serang dan pengambilalihan senjata di lapangan udara Gorda. Beberapa minggu setelah kemerdekaan, utusan dari Ketua BKR pusat, dengan mengikuti arahan dari Entol



Temaja, seorang bekas *Daidan* Banten dan beberapa tokoh lain, datang menemui K.H. Syam'un yang diminta untuk segera membentuk pengurus BKR Banten. Setelah terbentuk pengurus BKR melalui rapat yang berlangsung tanggal 10 September 1945, banyak tugas-tugas berat yang harus segera diemban oleh Kolonel K.H. Syam'un, yang terpilih secara aklamasi menjadi Ketua BKR Banten, satu diantaranya memimpin perundingan dengan *kempeitai* agar menyerahkan senjatanya kepada BKR. Jepang membatalkan perundingan tersebut, akibat insiden tewasnya beberapa prajurit Jepang yang diserang oleh masyarakat di Warung Gunung Lebak, ketika dalam perjalanan menuju Serang. Persuasi dengan jalan damai untuk mengambil alih senjata dari *kempeitai* tidak berhasil, opsi selanjutnya adalah meminta paksa dari Jepang dengan menyerang markas mereka di Kota Serang.

Setelah disepakati oleh K.H. Syam'un, KH Tb. Ahmad Khatib, Ali Amangku dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat Banten (ulama, jawara, pemuda, para pimpinan laskar) maka diputuskan untuk menyerbu markas *kempeitai* pada Kamis tanggal 11 Oktober 1945 jam 5 pagi. Dimulai dengan pemadaman listrik dan evakuasi penduduk



yang bertempat tinggal di sekitar alun-alun, pertempuran hebat dimulai. (Berita Indonesia, 16 Oktober 1945).

## 2. Sebagai Komandan TKR

Setelah Jepang meninggalkan Banten, atas perintah Komandemen I/Jawa Barat pada tanggal 18 Oktober 1945 diadakan pertemuan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) untuk Keresidenan Banten. Pertemuan tersebut berhasil membentuk Divisi I TKR yang diberi nama Divisi 1000/I yang ada di bawah Komandemen I/Jawa Barat. Secara aklamasi K.H. Syam'un diangkat sebagai Panglima Divisi dengan pangkat kolonel.

Susunan pimpinan Divisi 1000/I adalah sebagai berikut:

Panglima: Kolonel K.H. Syam'un

Ajudan: Mayor Soekarahardja

Kepala Staf: Letnan Kolonel Soetalaksana

Kepala Bagian Penyelidik: Mayor Tb. Salim Setiadinata

Kepala Bagian Siasat: Mayor Tb. Samsuedin Noer

Kepala Bagian Organisasi: Mayor Koesendidjaja

Kepala Bagian Perbekalan: Mayor Hamdani

Komandan Detasemen/Batalyon Pengintai: Mayor Ali Amangku (Suharto, 2001: 104)



Setelah pembentukan Divisi 1000/I dibentuklah slagorde organik di bawahnya. Divisi 1000/I terdiri dari dua resimen, yaitu Resimen I berkedudukan di Serang yang dipimpin oleh Letnan Kolonel K.H. Djoenaedi dan Resimen II yang berkedudukan di Rangkasbitung yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Agoes Djajaroekmantara.

Selain Resimen I dan Resimen II, Divisi 1000/I mempunyai Batalyon Pengintai yang bermarkas di Sumurpecung dan langsung berada di bawah komando Panglima Divisi 1000/I. Batalyon yang dikomandani oleh Mayor Ali Amangku ini memiliki tiga kompi, yaitu kompi I atau Kompi Markas yang berkedudukan di Serang yang dikomandani oleh Kapten Iski, Kompi II yang dikomandani oleh Kapten Oemar Sari bermarkas di Pandeglang, dan Kompi III yang dikomandani oleh Kapten Rd. Ahmad Moedjimi bermarkas di Rangkasbitung (Surat Mayor Soekarahardja kepada Ketua Yayasan PETA, 6 April 1982, lamp. II; Arsip Disjarah AD, Koleksi Dokumen Badan Perjuangan JABAR 1945-1946, no. inventaris 15; Siliwangi dari Masa ke Masa, 1979: 31-2; Soeharto, 2001: 105)



### 3. Pertempuran Kebayoran (Oktober 1945)

Tugas berat sudah menanti K.H. Syam'un begitu diputuskan dalam rapat pembentukan TKR bahwa K.H. Syam'un ditunjuk untuk menjadi panglima Divisi 1000/1 dengan pangkat kolonel. Salah satu tugasnya adalah membantu para pejuang republik dari Bogor dan Tangerang untuk menghancurkan konsentrasi pasukan NICA di wilayah Kebayoran. K.H. Syam'un pun mengutus tentara regular pertama dibawah pimpinan Mayor Supa'at yang juga dibantu oleh 160 personil TKR dari wilayah WarungGunung Lebak. Pasukan TKR Banten ini bertolak menuju Kebayoran untuk turut membantu TKR wilayah Tangerang, Bogor, dan Jakarta untuk menyerbu markas NICA dan melemahkan kekuatan moril mereka di wilayah perbatasan. Disebutkan bahwa dalam pertempuran tersebut banyak tentara NICA yang berhasil dibunuh dan markas mereka porak poranda. Sementara dari pihak republik, satu orang tewas dan dua orang luka-luka akibat kena serangan mitraliur yang diarahkan dari tangsi mereka. Pertempuran sengit terjadi, dimana ribuan pasukan TKR dibantu oleh ribuan relawan dengan senjata senapan, golok, klewang dan tombak menghancurkan markas NICA di Kebayoran, yang



menjadi tempat jaga dari 400 lebih tentara NICA. Kesulitan yang dihadapi pasukan republik antara lain adalah NICA menggunakan perlindungan sipil dengan memasuki rumah-rumah penduduk agar dapat menghindari serbuan dari pasukan republik (Berita Indonesia, 30 Oktober 1945).

Pertempuran sengit yang berlangsung pada tanggal 22-23 Oktober 1945 tersebut membuat puluhan tentara NICA meninggal. Sementara dipihak republik, satu orang tewas dan dua orang terluka. Satu orang yang meninggal tersebut diberitakan adalah seorang kepala stasiun Parung Panjang yang sedang bertugas disana.

Pertempuran melawan NICA dilanjutkan pada tanggal 27 Oktober 1945. Pasukan republik gabungan dari Banten, Tangerang, dan Bogor melakukan penyerbuan secara besar-besaran terhadap 200 orang pasukan NICA yang bermarkas di kantor kewedanaan Kebayoran dan sebagian berlindung di rumah-rumah penduduk. Pasukan TKR dari Banten yang diwawancarai wartawan sepulangnya dari Kebayoran pada tanggal 28 Oktober mengungkapkan tekad mereka dengan ungkapan: 'Atau kita, atau NICA harus binasa.' (Berita Indonesia, 30 Oktober 1945).



#### 4. Menumpas Gerakan Dewan rakyat

Tugas lainnya yang berhasil diemban oleh K.H. Syam'un sebagai komandan TKR adalah menumpas gerakan Dewan Rakyat pimpinan Che Mamat yang berusaha menggulingkan wakil pemerintahan RI di Banten yang sah dengan menghancurkan markas gerakannya di Ciomas Serang dan Rangkasbitung, menangkap para pemimpinnya dan melucuti pasukannya.

Che Mamat alias Mohamad Mansur dilahirkan di Anyer. Pada tahun 1926 ia menjadi sekretaris PKI cabang Anyer. Setelah kegagalan perlawanan komunis 1926 ia melarikan diri ke Malaya dimana ia diterima menjadi anggota PARI yang didirikan Tan Malaka. Pada tahun 1930 ia pergi ke Palembang dan di sana bersama Mohamad Arif Siregar ia mendirikan klub studi politik. Dua tahun kemudian ia kembali ke Banten dan menjadi *pokrol* (pengacara yang tidak memerlukan izin khusus) yang sering membela para jawara di pengadilan). Selama masa pendudukan Jepang ia dan rekan-rekannya bersumpah untuk memutuskan setiap hubungan dengan orang-orang yang mendukung Jepang. Pada tahun 1944 ia dan rekan-rekannya



ditangkap Jepang dan baru dibebaskan pada tahun 1945 (Williams, 1990: 286)

Dewan Rakyat mendapat dukungan beberapa ajakan masyarakat, terutama dari petani dan jawara. Mereka mengintimidasi masyarakat untuk membalas dendam kepada orang-orang Jepang, pamong praja dan polisi. Pada awal Oktober 1945 Dewan Rakyat mulai beraksi. Pada tanggal 12 oktober 1945 mereka membebaskan tiga jawara, Achmad Sadeli, Mad Duding, dan Wadur, anggota mereka dari penjara utama di Serang. Pada tanggal 13 Oktober 1945 anggota Dewan Rakyat membunuh enam orang Eropa yang ditahan di penjara tersebut. Pada hari yang sama, mereka juga menangkap hampir semua orang yang meninggalkan tugasnya dari kantor kabupaten. Raden Oskar, kepala kepolisian dan Kolonel Entol Ternaya, komandan resimen III Divisi 1000/I, R. Sastradikarta, wedana Ciomas ditangkap oleh mereka.

Sementara itu di beberapa tempat terjadi pembunuhan terhadap beberapa pamong praja, seperti wedana Anyer dan asisten wedana Pabuaran, Tb. Entik Soerawidjaja. Mereka juga bergerak ke Baros, Petir dan



Ciruas untuk memberhentikan dan bahkan membunuh para pejabat pemerintah di sana. (Soeharto, 2001: 114)

Pada tanggal 27 oktober 1945 Che Mamat dan beberapa anak buahnya seperti H. Mu'min, Soleman, H. Achmad, dan H. Ma'mun menemui Residen Banten, KH Achmad Khatib. Mereka mendesak KH Achmad Khatib untuk menyerahkan kekuasaan kepada Che Mamat. Karena terdesak, KH Achmad mengabulkan permintaan Dewan Rakyat. Keesokan harinya pada tanggal 28 Oktober 1945 keluar maklumat yang ditandatangani oleh Che Mamat yang diperkuat oleh Bupati Serang Hilman Djajadiningrat dan disetujui oleh Residen Banten bahwa sejak hari itu kekuasaan Residen Banten berada di tangan Dewan Rakyat (Suharto, 2001: 115)

Malam harinya mereka menculik bupati Serang, Hilman Djajadiningrat, Patihnya, Asnawi, dan beberapa pejabat dilingkungan kabupaten Serang. Mereka juga merebut dan menguasai jawatan-jawatan vital.

Melihat kejadian itu, K.H. Syam'un segera mengeluarkan surat perintah untuk menumpas gerakan Dewan Rakyat yang sangat anarkis ini. Dalam surat tersebut ia menegaskan bahwa seluruh keresidenan Banten siap



mempertahankan kedaulatan republik. Seluruh rakyat dan para ulama yang menduduki jabatan pemerintahan di Banten serempak berjuang mempertahankan kedaulatan Negara. K.H. Syam'un juga menegaskan bahwa rakyat Banten adalah warga Negara RI yang hanya mengakui Presiden Sukarno sebagai pemimpin Negara Indonesia merdeka. (Soekarahardja, Lamp. II, h. 3; Soeharto, 2001: 115-117)

Atas dasar perintah tersebut, maka kemudian pasukan TKR dari Serang, Pandeglang, dan Lebak serentak menyerang markas Dewan Rakyat di seluruh tempat di Banten. Seluruh pimpinan Dewan Rakyat berhasil ditangkap, kecuali Che Mamat yang melarikan diri ke Lebak dan kemudian kabur ke Bogor, tempat ia kemudian berhasil ditangkap. Selanjutnya ia diserahkan ke Komandemen I/Jawa Barat di Purwakarta dan dibawa ke Yogyakarta (Suharto, 2001: 122-123)



#### IV. Sebagai Komandan Brigade I/Tirtayasa, Juli 1946- 15 Maret 1947

##### 1. Menyelesaikan Konflik Etnis di Tangerang pada Mei 1946

Konflik etnis ini sebenarnya dipicu oleh pendudukan Belanda yang membonceng kepada Pasukan Sekutu ke Tangerang, kemudian mengadakan `aneka macam teror untuk memancing perlawanan dari para pejuang kita. Setelah keamanan dan ketertiban masyarakat menjadi sangat kacau, Sekutu akan tampil dengan ultimatum yang menuntut agar tentara republik dan badan-badan perjuangan bersenjata meninggalkan Tangerang sampai sejauh 4 km di seberang Cisadane. Ultimatum tersebut disebarkan Inggris dari udara pada tanggal 16 Mei 1946 dengan disertai penjelasan bahwa pihak pemerintah RI telah menyetujuinya. Mengikuti arahan dari Pemerintah Pusat, TRI akhirnya mundur ke luar kota Tangerang. Sementara badan-badan perjuangan rakyat akan mempertahankan Tangerang dengan sekuat tenaga dalam bentuk perlawanan gerilya.

Ketika TRI mundur, Sekutu bersama-sama NICA dan dibantu barisan Pouw An Tui menduduki Tangerang dengan leluasa setelah membobol pertahanan rakyat di



Rawa Buaya, Bendungan Polor, Cipondoh, Serepong, dan Pakulonan. Musuh menduduki Tangerang pada 22 Mei 1946, dan pada pukul 13.00 mereka telah dapat menduduki kantor Kabupaten Tangerang yang sudah dikosongkan. Bendera merah putih yang masih berkibar di kantor tersebut kemudian diturunkan oleh anggota Pouw An Tui dan diganti dengan bendera Belanda. Sementara roda pemerintahan kab. Tangerang dijalankan di Balaraja. (Matia Madjiah, 1986: 93-4)

Barisan Pouw An Tui yang masuk Tangerang bersama-sama dengan pasukan Inggris dan NICA telah bertindak sangat kejam terhadap penduduk, seakan-akan mereka hendak membalas dendam terhadap kekejaman yang pernah dialami mereka pada permulaan revolusi dari golongan kiri. Kekejaman Pouw An Tui ini membangkitkan kembali kebencian rakyat terhadap orang-orang Cina. Kebencian rakyat makin bertambah karena semakin hari kekejaman Pouw An Tui semakin menjadi-jadi. Akhirnya kebencian rakyat terhadap etnis Cina meledak dalam bentuk pembalasan. Mereka membalas dengan membabi buta. Akhirnya orang-orang etnis Tionghoa yang berada di daerah RI yang harusnya mendapatkan perlindungan dan jaminan



keamanan menjadi sasaran. Banyak orang Cina yang menjadi korban pembunuhan dan perbuatan kejam lainnya. Eksodus besar-besaran etnis Cina terjadi. Mereka pergi meninggalkan Tangerang dan mengungsi ke Tangerang yang dikuasai RI ke Serang dan ke Rangkasbitung. Peristiwa ini menjadi masalah nasional dan bahkan internasional.

Untuk turut mengatasi ini, Komandan Brigade I Tirtayasa, Kolonel K.H. Syam'un membentuk *task force* untuk menyadarkan masyarakat dari kekeliruan mereka. Tim ini terdiri dari alim ulama dan tokoh masyarakat. K.H. Syam'un mengerahkan mereka ke daerah Tangerang untuk memberi penerangan ke pelosok-pelosok. K.H. Syam'un sendiri turut serta bersama dengan May Jen A.H. Nasution. Berkat upaya ini, akhirnya rakyat dapat disadarkan (Kedaulatan Rakjat, 20 Juni 1946; Sin Po; Merdeka 10 Juli 1946; Matia Madjiah, 1986: 96).

## **2. Menahan Serangan NICA di Perbatasan Banten**

Setelah Tangerang diduduki oleh NICA, maka dengan demikian Banten menjadi tidak aman dari pendudukan Belanda. Batas-batas terluar Banten terutama



yang bersempadan dengan Tangerang harus segera dijaga. Untuk mengatasi masalah ini, K.H. Syam'un selaku Komandan Brigade I Tirtayasa memerintahkan beberapa batalyon TRI untuk memperkuat pasukan di daerah perbatasan Banten dan Tangerang.

Di antara pasukan yang dikirim itu adalah Batalyon II Mayor Samanhudi yang dipimpin langsung oleh Martono, Ajudan Komandan Batalyon II berkedudukan tiga kompi, masing-masing ditempatkan Kompi I Sunaryo di Sarakan, Kompi II Akhmad Bakri di Cimone, dan Kompi III Abdullah Isa di Jenggot. Disamping itu dikirim pula Polisi Tentara (PT) Batalyon X/GM/Banten dipimpin oleh Yusuf dengan komandan-komandan kampanye: Haerkusuma Djajamihardja, Salim Nonong, Ajip Dzuhri dan Sinting. Mereka ditempatkan di Kedaung Barat, KarangSerang, Gagarawakopi, Sepatan, dimana operasinya sampai melintasi Cisadane ke Sanggego, Kedaung Timur, Batu Ceper dan Bojong-Renged. Di daerah Balaraja ditempatkan batalyon yang dipimpin oleh Supaat; di jurusan Curug Pasar Genjer dan di Binong ditempatkan Kompi Subki, sedangkan di Cijantra ditempatkan Kompi Sanusi, yang kedua-duanya dari PT batalyon XI Banten.



Serangan serdadu NICA ke Jatiuwung memaksa TRI mundur ke Cikupa, pada tanggal 16 Juni 1946, dengan menggunakan senjata dan perlengkapan perang modern, NICA mengadakan serangan mendadak ke Curug, Mawuk dan Balaraja, sehingga terpaksa pasukan resimen di Tangerang kembali mundur sampai ke daerah Cikande.

Untuk membantu Resimen 40 Tangerang, Komandan Brigade I/ Tirtayasa, Kolonel K.H. Syam'un pada tanggal 18 Juni 1946 segera mengirimkan tambahan pasukan TRI dari Batalyon III yang dipimpin oleh Mayor TB syamsudin Noor disamping pasukan Banten yang sudah berada di Tangerang, Batalyon II dipimpin oleh Mayor Samanhoedi bersama dengan kesatuan-kesatuan laskar dan badan-badan perjuangan yang dipimpin oleh Ajip Dzoehri dan Ajip Samim dari *Hizbullah*, Supri Djamhari dari *Sabilillah* dan Haji Djamra dari Laskar Rakyat. Batalyon ini terdiri dari 4 kompi, yang masing-masing dipimpin oleh Kapten Sape'i Sofjan, Kapten Sunaryo, Kapten Saleh Djaisan, dan Kapten Memed Hadi (Halwani Michrab & M. Chudari, 1993: 281-2).